

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Menurut Abdul dalam bukunya strategi secara bahasa adalah:

“Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).”⁹

Menurut Lexy dalam bukunya strategi secara istilah adalah:

“Strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam organisasi, strategi adalah seperangkat pandangan-pandangan, pendirian-pendirian, prinsip-prinsip, dan atau norma-norma yang ditetapkan untuk keperluan.”¹⁰

Jadi strategi adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu hal yang telah direncanakan. Strategi yang dapat menentukan hal awal seseorang dalam menentukan sesuatu secara tersusun

b. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya dalam bukunya mendefinisikan strategi pembelajaran secara istilah:

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3
¹⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6

“Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal disebut strategi. Strategi pembelajaran merupakan langkah selanjutnya setelah proses desain pembelajaran atau bagaimana caranya menuju ke proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah rangkaian eksternal bagi siswa yang dirancang untuk meningkatkan proses internal dalam belajar.”

Kemp dalam buku Sanjaya yang berjudul *Penelitian dan*

Tindakan Kelas:

“Menyatakan strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Indrawati menyatakan bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui strategi-strategi pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi.”¹¹

Jadi strategi pembelajaran adalah usaha guru untuk merencanakan pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat memahami proses belajar mengajar secara terstruktur.

c. Dasar Strategi Belajar Mengajar

Menurut Syaiful dasar strategi dalam bukunya:

Yaitu (1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan

¹¹ Sanjaya W., *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal 294

mengajarnya. (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹²

Jadi dasar strategi belajar mengajar adalah:

- 1) menetapkan strategi apa yang akan digunakan sesuai dengan kinerja yang akan di rencanakan,
- 2) dapat memilih pendekatan secara optimal,
- 3) menentukan metode, media, teknik yang sesuai dengan materi belajar,
- 4) menentukan evaluasi kinerja peserta didik secara berkala sesuai dengan hasil kegaitan belajarnya.

d. Jenis Strategi

Berikut beberapa jenis strategi menurut Widodo dalam bukunya:

“Stratregi belajar mengajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, tergantung dari segi apa kita mengelompokkannya. Ada strategi belajar mengajar yang dikelompokkan berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran. Dalam hal ini dikenal tiga macam strategi belajar mengajar, yaitu:

- 1) Strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru.
- 2) Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.
- 3) Strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi pengajaran.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 5-6.

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi belajar mengajar dapat kita bedakan dalam dua jenis, yaitu:

- 1) Strategi belajar mengajar ekspositori di mana guru mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
- 2) Strategi belajar mengajar heuristik atau kuriorstik, di mana peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahan dari guru.
- 3) Strategi belajar mengajar dapat pula dilihat dari cara pengolahan atau memproses pesan atau materi. Dari segi ini, strategi belajar mengajar dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu:
 - (a) Strategi belajar mengajar deduksi, yaitu pesan diolah dimulai dari umum menuju kepada yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkret, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret.
 - (b) Strategi belajar mengajar induksi, yaitu pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum, dari peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju kepada generalisasi, dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep yang bersifat umum.

Mengajar sebagai usaha untuk menciptakan situasi lingkungan yang membelajarkan peserta didik, menurut strategi belajar mengajar heuristik. Dengan strategi heuristik, diharapkan peserta didik dapat memproses sendiri penemuannya melalui stimulasi dan pengarahan dari guru. Karena itu, dilihat dari cara memproses penemuan maka strategi belajar mengajar dibedakan atas strategi ekspositori dan strategi discovery.”¹³

Jadi jenis strategi terdapat banyak macamnya. Strategi belajar yang pertama terletak pada kemampuan guru dalam mengatur jalannya proses pembelajaran, yang kedua terhadap kemampuan peserta

¹³ Widodo Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grasindo, 2008), hal, 11-12

didik dalam menerima dan mengolah materi, dan cara mengolah materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut UUD Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan secara istilah:

“Guru adalah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian masyarakat.”¹⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam bukunya Nini mengatakan bahwa:

“Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengajar suatu ilmu. Dalam kamus bahasa Indonesia guru lebih merujuk pada tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia dini) sekolah dasar, hingga menengah”.¹⁵

Jadi guru adalah seseorang yang dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk memperoleh wawasan, mulai dari tingkat kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah akhir sampai perguruan tinggi.

¹⁴ Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bab XI pasal 39 ayat 2

¹⁵ Nini Subini, *Awas! Jangan Jadi Guru Karbitan*. (Jakarta: PT. Buku Kita, 2012), hal. 9

b. Tugas Guru

Tugas guru sebagaimana sebagai pendidik menurut Ahmad

Tafsir adalah

“(1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, angket, pergaulan, dan sebagainya. (2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat. (4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik. (5) Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.”¹⁶

Jadi tugas guru adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik agar berperilaku yang baik, guru mengajak peserta didik mentaati peraturan yang berlaku di lingkungan maupun di sekolahan, guru membantu peserta didik mencapai tujuan evaluasi belajar dari pembelajaran yang telah ditetapkan dengan baik.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar menurut Muhammad Yasin dalam bukunya adalah:

“Belajar adalah perubahan yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Dalam seluruh proses perkembangan, manusia perlu belajar. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok untuk mencapai tujuan. Karena itu, kegiatan belajar merupakan bagian dari proses pendidikan setiap individu.”¹⁷

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal 122

¹⁷ Muhammad Yasin, *Psikologi Perkembangan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), hal. 64

Menurut R. Gagne dalam bukunya Ahmad Susanto:

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.¹⁸

Jadi belajar adalah suatu kegiatan yang mengubah pola pikir untuk mencapai tujuan. Kegiatan belajar bisa dilakukan secara individu maupun kelompok.

b. Minat Belajar

Menurut Slameto dalam bukunya dikatakan, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa kaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁹

Dalam bukunya Lukmanul Hakim menjelaskan:

“Minat pada dasarnya merupakan perhatian yang bersifat khusus. Minat merupakan suatu ketertarikan seseorang untuk memperhatikan atau terlibat dalam aktivitas belajar secara aktif. Aktif guru menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif (bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat.”²⁰

Menurut Edy Syahputra arti minat adalah:

“Aspek psikologis seseorang yang menampilkan diri dalam beberapa gejala seperti: gairah, keinginan, semangat, perasaan, suka untuk melakukan proses

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hal. 1

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 180

²⁰ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Wacana Prima, 2009), hal.

perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan adanya minat, mampu memperkuat ingatan seseorang terhadap apa yang dipelajarinya. Menurut Belly dalam bukunya Edy Syahputra Minat adalah keinginan yang di dorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati, dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.”²¹

Jadi minat belajar adalah rasa suka terhadap proses pembelajaran yang akan memberikan peserta didik motivasi terhadap aktivitas belajarnya tanpa harus guru memaksakan peserta didik.

c. Peranan dan Fungsi Minat Belajar

Peranan dan fungsi disini dapat sebagai acuan pendidik sebagai peranan dalam mengetahui minat yang sesuai dalam proses pembelajaran. Dalam bukunya Sutrisno mengemukakan bahwa:

“Minat mempunyai fungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi dan minat juga dapat menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh seseorang. Peranan minat dalam proses belajar mengajar adalah untuk pemusatan pemikiran dan juga untuk menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar seperti adanya kegairahan hati dapat memperbesar daya kemampuan belajar dan juga membantunya tidak melupakan apa yang dipelajarinya, jadi belajar dengan penuh gairah, minat, dapat membuat rasa kepuasan dan kesenangan tersendiri.”²²

²¹ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatan Minat dan Hasil Belajar*. (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), hal 12-14.

²² Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran*. (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hal. 11

Jadi peranan dan fungsi minat belajar adalah untuk pemusatan pola pemikiran dan juga untuk menimbulkan kegembiraan dan semangat dalam usaha belajar seperti adanya kesenangan hati dapat memperbesar kemampuan belajar peserta didik.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Wahyuni dan Ibrahim dalam buku Mulyasa menjelaskan bahwa:

“Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.²³ Menurut Mulyasa, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan komponen penting dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dalam pengembangannya harus dilakukan secara profesional.”²⁴

Menurut Kunandar dalam bukunya:

“Pengertian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang di terapkan dalam standart isi dan di jabarkan dalam silabus.”

Jadi rencana pelaksanaan pembelajaran adalah perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam menyusun jalannya proses pembelajaran jangka pendek untuk mencapai kurikulum.

²³ Sri Wahyuni dan Abd S. Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. (Malang: Refika Aditama, 2012), hal. 69

²⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 212

b. Tujuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut Kunandar:

“(1) Mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, (2) Dengan menyusun RPP secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.”²⁵

Jadi tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai acuan untuk guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar mudah terarah dan terstruktur.

c. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran menurut E. Kosasih dalam bukunya terdiri dari:

“(1) Identitas mata pelajaran. (2) Kompetensi Inti (KI). (3) Kompetensi Dasar (KD). (4) Tujuan pembelajaran. (5) Indikator pencapaian kompetensi. (6) Materi ajar. (7) Alokasi waktu. (8) Metode pembelajaran. (9) Media, alat, dan sumber pembelajaran, (10) Kegiatan pembelajaran.”²⁶

d. Langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam buku E. Kosasih adalah:

“(1) Mencantumkan identitas RPP. (2) Merumuskan tujuan pembelajaran. (3) Menentukan materi pembelajaran.

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 263-264

²⁶ E. Kosasih, *Strategi dan Pembelajaran*. (Bandung: Yrama Widya, 2014) hal. 145

(4) Menentukan metode pembelajaran. (5) Menetapkan kegiatan pembelajaran. (6) Memilih sumber belajar. (7) Menentukan penilaian.”²⁷

5. Model Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Saifuddin dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan cara-cara tertentu untuk membuat orang belajar. Sebagai suatu proses, pembelajaran melibatkan sejumlah komponen untuk mendukung berlangsungnya proses tersebut. Berkaitan dengan pembelajaran ini pula hakikatnya bahwa mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik sehingga menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan kegiatan proses belajar.”²⁸

Jadi pembelajaran merupakan kegiatan yang mendorong atau menumbuhkan keinginan untuk belajar.

b. Komponen Pembelajaran

Komponen yang terdapat dalam pembelajaran menurut Saifuddin adalah:

“(1) Tujuan, yakni sasaran yang ingin dicapai dari suatu kegiatan yang dilaksanakan; (2) Bahan pelajaran, yakni pengetahuan yang disampaikan dalam pembelajaran; (3) Metode, yakni cara yang dilakukan guru untuk memudahkan penyajian materi kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai; (4) Kegiatan belajar mengajar, yakni proses yang berlangsung dengan melibatkan peserta didik secara penuh agar terjadinya perubahan perilaku; (5) Alat, yakni segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran; (6) Sumber pelajaran, yakni segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mempelajari bahan dan menumbuhkan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan

²⁷ *Ibid*, hal. 147

²⁸ Saifuddin Mahmud dan Muhammad Idham, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hal. 8-9

yang ingin dicapai; (7) Evaluasi, yakni komponen pembelajaran yang digunakan guru untuk mengetahui ketercapaian indikator pembelajaran.”²⁹

Jadi komponen pembelajaran terdiri dari tujuan yang mencapai keberhasilan dalam proses belajar, bahan belajar guna mempersiapkan proses belajar mengajar, metode terdapat teknik dalam menentukan pembelajaran, kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, alat sebagai tujuan dalam menunjang pembelajaran, sumber pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan belajar, dan evaluasi sebagai tolak ukur tercapainya pembelajaran.

c. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Gusniawi dan Baskoro dalam buku yang disusun oleh Andi M. Irfan yang berjudul Model Pembelajaran GOLD yaitu:

“Model pembelajaran adalah salah satu sarana interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas tidak asal pakai akan tetapi, telah melalui seleksi yang berekesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional pembelajaran.”

Situmorang berpendapat bahwa:

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan (planning) atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat

²⁹ *Ibid*, hal. 22

pembelajaran yang termasuk buku, film, komputer, kurikulum, dan sebagainya.”³⁰

Jadi model pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk dapat menentukan sarana apa yang sesuai dengan proses mengajar yang baik.

d. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Dalam buku Trianto terdapat ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

“(1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangan. (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.”

e. Kriteria Model Pembelajaran

Menurut Trianto dalam bukunya:

“Kriteria model belajar adalah :

- 1) Sahih (Valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu:
 - (a) Apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretik yang kuat, dan
 - (b) Apakah terdapat konstitensi internal.
- 2) Praktis. Aspek kepraktisan dapat dipenuhi jika:
 - (a) Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan, dan
 - (b) Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan itu dapat diterapkan.
- 3) Efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini:
 - (a) Ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif, dan

³⁰ Andi M. Irfan Taufan Asfar, dkk., *Model Pembelajaran GOLD (Guided, Organizing, Leaflet, Discovery)*. (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), hal. 25-26

(b) Secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.”³¹

f. Unsur Model Pembelajaran

Joyce dan Well dalam Rahmah Johar, mengemukakan lima unsur penting yang menggambarkan.

“Suatu model pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Sintakmatik, ialah tahap-tahap kegiatan dari model itu, yakni untuk pembelajaran yang biasa juga disebut fase.
- 2) Sistem sosial, situasi atau suasana dan norma yang berlaku dari model tersebut. Peran guru dan peserta didik secara bersama harus mematuhi norma tersebut dalam proses pembelajaran.
- 3) Prinsip reaksi, pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para peserta didik.
- 4) Sistem pendukung, adalah segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut seperti setting kelas, sistem instruksional, perangkat pembelajaran, fasilitas belajar, dan media belajar.
- 5) Dampak instruksional, adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik secara langsung dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Dan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh parapeserta didik tanpa pengarah langsung dari guru seperti sikap toleransi, demokrasi, kemandirian, dan keterbukaan.”³²

Jadi unsur model pembelajaran terdapat lima yaitu tahap kegaitan, situasi peserta didik, gambaran peserta didik, terdapat

³¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. (Jakarta: Pranada Media, 2017), hal. 24-25.

³² Rahmah Johar, dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 8

pendukung dari segala aspek belajar, dan evaluasi yang dapat tercapai oleh peserta didik.

6. Model Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Secara istilah menurut Lidia dalam bukunya:

“Istilah e-learning terdiri dari dua kata yaitu: E dan *learning*. E merupakan singkatan dari elektronik yang berarti benda yang dibuat dengan menggunakan prinsip elektronika. Sedangkan *learning* yang berarti pembelajaran atau belajar. Dengan demikian *E-learning* dapat dartikan sebagai proses belajar atau pembelajaran dengan memakai alat elektronik seperti komputer.”

Horton dalam buku Lidia Simanihuruk berpendapat:

“Mengenai *e-learning* yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan tida secara tatap muka di dalam kelas yang bisa membuat peserta didik bosan karena pengajar lebih dominan menyampaikan materi ajar namun kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi dan komputer.”

Menurut Linde dalam buku Lidia Simanihuruk

“Berpendapat bahwa e-learning merupakan pembelajaran formal dan informal dengan menggunakan media elektronik seeptri internet, intranet, CD-ROM, video tape, DVD, TV, handphone, PDA dan sebagainya.”³³

Secara istilah menurut Albert dalam bukunya:

“Pembelajaran daring sangat dikenal dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung didalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Menurut

³³ Lidia Simanihuruk, dkk., *E-learning, Strategi, dan Inovasinya*. (Yayasan Kita Menulis, 2019), hal. 4

Isman pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.”³⁴

Jadi pembelajaran dalam jaringan (daring) adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media alat elektronik seperti komputer, handphone, dan alat elektronik lainnya. Pembelajaran ini dapat dilakukan dimana saja dengan bantuan jaringan internet.

b. Manfaat Pembelajaran Daring

Berikut beberapa manfaat yang dipaparkan oleh Meda dalam bukunya yaitu:

(1) Menunjang proses pembelajaran, (2) waktu belajar yang lebih fleksibel, (3) dapat memonitor performa, (4) menghemat biaya pembelajaran.³⁵

c. Kompetensi Dasar Pembelajaran Daring

Dalam buku Meda terdapat kompetensi dasar pembelajaran daring:

“Dalam aplikasi e-learning, bukan hanya peserta didik yang dituntut untuk menguasai keahlian tertentu, namun seorang pendidik juga dituntut memiliki beberapa kompetensi yang harus ia miliki agar program e-learning yang dijalankan bisa berjalan dengan baik. Ada tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki pendidik untuk menyelenggarakan model pembelajaran e-learning atau daring.”

³⁴ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Batam: CV. Sarnu Untung, 2020), hal. 2

³⁵ Meda Yuliani, dkk., *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 6-7

Yaitu yang dikemukakan oleh Wiwin dalam buku Meda yang berjudul :

“(1) Kemampuan untuk membuat desain instruksional (*intructional desaign*). Sesuai dengan kaidah-kaidah pedagogis yang dituangkan dalam rencana pembelajaran. (2) Penguasaan teknologi dalam pembelajaran yakni pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran dalam rangka mendapat materi ajar yang *up to date* dan berkualitas. (3) Penguasaan materi pembelajaran (*subject metter*) sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.”

Menurut Meda dalam bukunya tentang Ssitem E-learning:

“Penyusunan Program Sistem Berbasis E-learning

- 1) Perencanaan Awal
 - a) Mengidentifikasi tujuan, kebutuhan, dan masalah yang muncul dalam pembelajaran.
 - b) Analisis karakteristik peserta didik.
 - c) Pelajari materi yang akan dikembangkan.
 - d) Mempertimbangkan strategi pembelajaran.
- 2) Menyiapkan Materi
 - a) Menguasai materi dan metodologi pengajaran.
 - b) Mengausai prosedur pengembangan media.
 - c) Mengausai teknik pemograman komputer.
 - d) Mengetahui keterbatasan komputer.
- 3) Mendesain Paket Program Pembelajaran
- 4) Memvalidasi Paket Program Pembelajaran.”³⁶

d. Kebijakan Pembelajaran Daring

Kebijakan disini meliputi dasar hukum dan ketentuan dalam pembelajaran daring. Dasar hukum sendiri adalah norma yang terdapat dalam suatu landasan yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Sedangkan ketentuan pembelajaran daring sendiri adalah yang sudah di atur dalam peraturan dasar hukum.

³⁶ *Ibid*, hal. 9

“Menurut Albert dasar hukum dan ketentuan pembelajaran daring dalam bukunya yaitu:

- 1) Dasar Hukum
 - a) Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19;
 - b) Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus (Covid-19) sebagai Bencana Nasional;
 - c) Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Virus Corona di Indonesia;
 - d) SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan;
 - e) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19;
 - f) SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona;
 - g) Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintahan.
- 2) Ketentuan Pembelajaran Daring
 - a) Diatur oleh Peraturan mendikbud RI melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran Daring. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut:
 - b) Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas;
 - c) Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik;
 - d) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19;
 - e) Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi peserta didik, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah;
 - f) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif.”³⁷

³⁷ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran...*, hal. 9-11

7. Model Pembelajaran Luring

a. Pengertian Pembelajaran Luring

Menurut Nurul Puji Astuti dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Luring methode adalah model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Dalam metode ini, peserta didik akan diajar secara bergiliran (shift model) agar menghindari kerumunan.”³⁸

Jadi pembelajaran luring adalah pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan seperti pembelajaran secara bergilir, menerapkan sistem ganjil genap.

b. Manfaat Pembelajaran Luring

Dalam buku Jenry Ambarita dan Dina Kurnia terdapat beberapa manfaat sebagai berikut:

(1) Dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. (2) Mengatasi kesenjangan ekonomi peserta didik. (3) Memperkuat silaturahmi dan kerjasama. (4) guru semakin mengenal karakter peserta didik. (5) penguatan pendidikan karakter secara langsung.³⁹

c. Kebijakan Pembelajaran Luring

Kebijakan disini meliputi dasar hukum dalam pembelajaran luring. Dasar hukum luring adalah kebijakan yang terdapat dalam

³⁸ Nurul Pujiastuti, dkk, *Tetap Kreatif dan inovatif di Tengah Pandemi Covid-19*. (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hal. 72

³⁹ *Ibid*, hal. 16

suatu landasan yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Dalam buku yang ditulis oleh Jenry Ambarita dan Ester Yuniati yaitu

“Kebijakan pembelajaran luring yang diterapkan sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19. Untuk pelaksanaan pembelajaran luring sendiri di masa pandemi ini maka harus mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang tidak boleh bertentangan dengan kebijakan pembelajaran daring, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran jarak jauh melalui sistem luring dilaksanakan untuk memberikan kemudahan belajar bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
- 2) pembelajaran luring harus dapat difokuskan ketercapaian tujuan pembelajaran serta pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.
- 3) aktivitas dan tugas pembelajaran luring dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai dengan minat, dan kondisi masing-masing termasuk mempertimbangkan fasilitas belajar di rumah.⁴⁰

8. Faktor Pendukung Pembelajaran Dalam Jaringan dan Luar Jaringan

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Dalam Jaringan

Fenomena belajar dari rumah saat ini tengah dilakukan berdasarkan anjuran dari pemerintah yang menyebutkan dalam buku Albert yaitu:

“Pembelajaran dalam jaringan bukan hal yang baru dikenal dan diterapkan di dalam pendidikan pada saat ini. Konsep pembelajaran ini sudah ada sejak mulai bermunculan berbagai jargon berawalan e, seperti *e-book*, *e-learning*, *e-laboratory*, *e-education*, *e-library*, *e-payment*, dan lain sebagainya. Namun pada pelaksanaannya, tidak semua instansi menggunakan aplikasi tersebut dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang dialami oleh guru adalah kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran

⁴⁰ Jenry Ambarita dan Ester Yuniati, *PAK dan COVID-19 Problematika Pembelajaran PAK Daerah Tertinggal*. (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hal. 42

daring. Tidak semua guru menguasai berbagai platform pembelajaran sebagai media utama pendukung pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi siswa secara finansial siswa-siswi di Indonesia tidak memiliki keadaan ekonomi yang sama baik.”⁴¹

Jadi fenomena pembelajaran daring adalah jaringan yang kurang stabil dan perekonomian masyarakat yang rendah di kalangan bawah.

Dampak Positif Pembelajaran Daring Menurut Sri Gusty dalam bukunya:

“(1) Akselerasi Transformasi Dunia Pendidikan yaitu Revolusi 4.0, yang mengharuskan semua proses belajar mengajar diakses menggunakan teknologi digital, (2) meningkatkan minat penelitian. Pelajar, mahasiswa hingga dosen seakan berlomba menuangkan ide dengan berbagai riset untuk menemukan vaskin yang bisa menghambat perkembangan Covid-19, (3) proses belajar mengajar yang efektif dan efisien melalui berbagai macam platform pembelajaran online yang bisa diakses gratis dan mudah, (4) hubungan emosional anak dan orang tua lebih terbangun dengan belajar yang intens dilakukan di rumah.”⁴²

Jadi dampak positif pembelajaran daring yaitu:

- 1) Anak lebih banyak memiliki waktu bersama keluarga.
- 2) Orang tua dapat memantau saat proses pembelajaran.
- 3) Belajar daring dengan berbagai macam platform yang lebih luas.

“Perkembangan teknologi secara cepat dan eksponensial telah membawa peradaban ini menuju revolusi industri 4.0. Saat ini, kita berada di jaman di mana teknologi

⁴¹.*Ibid*, hal. 5

⁴² Sri Gusty, dkk., *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. (Yayasan Kita menulis, 2020), hal. 3.

dan internet menyokong berbagai lini kehidupan. Tiba-tiba saja, ketika wabah Covid-19 menyerang. Perubahan drastis ini tentunya tidak mudah diterima bagi sebagian pihak. Namun hanya teknologilah yang saat ini mampu menjadi jembatan untuk tetap berlangsungnya proses pengembangan ilmu. Dalam situasi ini, semua unsur perlu beradaptasi dengan cepat. Memilih platform komunikasi yang paling tepat.”⁴³

Jadi teknologi dapat dilakukan sesuai dengan kondisi saat ini yang digunakan sebagai acuan proses pembelajaran berbasis daring yang mana komunikasi dan internet menjadi hal yang paling utama.

b. Faktor Pendukung Pembelajaran Luar Jaringan

Dalam bukunya Jenry Ambarita dan Dina Kurnia yaitu:

“Di dalam pelaksanaannya pembelajaran luring tidak serta merta berjalan sesuai rencana. Fenomena pembelajaran luring menunjukkan berbagai macam dampak positif maupun negatif bagi peserta didik demikian juga pendidiknya. Pembelajaran secara luring menempatkan peserta didik seolah-olah sedang menikmati pembelajaran privat, sehingga mereka bisa sepenuhnya menerima materi, bertanya jawab, dan berbagi dengan gurunya. Terkhusus bagi peserta didik yang mungkin di kelas biasanya minder atau tidak nampak karena keberadaan teman-temannya yang lebih pandai. Pembelajaran luring cukup membantu meringankan beban orang tua secara ekonomi karena mereka tidak perlu lagi berpikir untuk membeli kuota.”⁴⁴

⁴³ Nizam, *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi*. (Semarang: Universitas Katolik Soegijapraata, 2020), hal. 14-15

⁴⁴ Jenry Ambarita, Jarwati, dan Dina Kurnia R., *Pembelajaran Luring*. (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hal. 11

Jadi pendukung luar jaringan adalah memudahkan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran seperti pada saat tatap muka.

9. Faktor Penghambat Pembelajaran Dalam Jaringan dan Luar Jaringan

a. Faktor Penghambat Pembelajaran Dalam Jaringan

Dampak negatif pembelajaran daring Menurut Sri Gusty

dalam bukunya:

“(1) Teknologi yang tercanggih pun selalu menyisahkan suatu kekurangan atau celah yang memungkinkan kejahatan cyber masih dapat dilakukan pada beberapa media pembelajaran online. Misalnya saja tindak penipuan dan penyalagunaan data, (2) Kurikulum pendidikan yang selalu menyajikan mata kuliah atau mata pelajaran terkait praktikum, maka selama pandemi Covid-19, pelaksanaannya tidak efektif lagi karena peralatan praktikum tersebut tidak dapat diakses di rumah, bahkan dengan kehadiran teknologi pun hal tersebut masih belum bisa terjangkau. (3) Keterlibatan orang tua serta tuntutan kinerja yang mumpuni oleh tenaga pengajar dalam hal ini guru dan dosen yang harus lihai memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran online, masih belum maksimal. (4) Selain sektor pendidikan, sektor lain yang terekna dampak pandemi Covid-19 adalah perekonomian. Hal tersebut memengaruhi perekonomian masyarakat secara keseluruhan (peserta didik, mahasiswa, guru, dan dosen).”⁴⁵

Jadi dampak negatif pembelajaran daring yaitu:

- 1) Anak kurang bersosialisasi.
- 2) Anak cenderung malas-malasan.
- 3) Kurangnya pemahaman materi saat proses pembelajaran.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 4

4) Kurangnya kesadaran orang tua terhadap perkembangan teknologi.

5) Fenomena Pembelajaran Luring

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Luar Jaringan

Fenomena belajar luring yang menjadi selingan dalam proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan kondisi yang mungkin dapat dilaksanakan dan dampak negatifnya dalam bukunya Jenry Ambarita dan Dina Kurnia yaitu:

“Dampak negatifnya bagi peserta didik adalah membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran karena harus mengantri giliran kunjungan dari gurunya. Akan memunculkan adanya kesenjangan atau kecemburuan sosial apabila pelayanan pembelajaran yang dilakukan guru tidak merata. Bagi guru sendiri, pembelajaran luring dapat membantu guru untuk mengenal peserta didiknya lebih dekat. Guru benar-benar akan memahami kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Namun pembelajaran luring juga membawa dampak negatif bagi para pendidik, mereka harus berkorban banyak tenaga, waktu bahkan materi.”⁴⁶

Jadi dampak negatif pembelajaran luring adalah peserta didik tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh pendidik secara maksimal.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Tiara Cintiasih dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang berjudul *Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SD*

⁴⁶ Jenry Ambarita, Jarwati, dan Dina Kurnia R., *Pembelajaran...*, hal. 11

PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020. Pada penelitian ini bertujuan, 1) Untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran daring. 2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran daring, dan 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dalam proses pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Implementasi model pembelajaran daring pada kelas III yaitu dengan memanfaatkan beberapa macam aplikasi, penggunaan RPP satu lembar dan evaluasi lembar kerja tertulis yang dapat diambil dan dikumpulkan langsung ke sekolah. 2) Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran daring yaitu, kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu, minimnya antusias siswa dan minimnya siswa akan pemahaman materi. 3) Faktor pendukung pembelajaran daring yaitu, sekolah memfasilitasi wifi untuk guru di sekolah, dan siswa diberikan kuota internet gratis.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Iwel Laysi dari Universitas Jambi yang berjudul *Strategi Guru dalam mempertahankan Keefektifan Pembelajaran secara Daring di Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mempertahankan keefektifan belajar secara daring di kelas tinggi sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa strategi yang

digunakan guru dapat mempertahankan keefektifan pembelajaran secara daring di kelas tinggi sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan pada setiap indikator keefektifan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik.

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Novi Audria dari Universitas Jambi yang berjudul *Strategi Guru dalam Membangkitkan Minat Belajar Siswa Pada Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membangkitkan minat belajar siswa pada sistem pembelajaran dalam jaringan masa pandemi COVID-19 di kelas IA SDIT Diniyyah Al-Azhar Jambi. Penelitian ini dilakukan di SDIT Diniyyah Al-Azhar Jambi pada November 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dalam membangkitkan minat belajar siswa pada sistem pembelajaran dalam jaringan masa pandemi COVID-19 di sekolah dasar sebagai berikut: (1) menyajikan materi yang dirancang (berupa penataan isi dan penyajian materi secara sistematis serta praktis dalam sebuah RPP yang mana guru mengajak siswa dalam mengamati, menanya, mencoba dan menciptakan), (2) memberikan rangsangan (berupa dorongan dan penghargaan sebagai bentuk apresiasi agar siswa antusias, semangat dan menaruh perhatian yang lebih saat kegiatan belajar), (3) mengembangkan kebiasaan teratur

(membentuk pembiasaan yang baik), (4) meningkatkan kondisi fisik siswa (memberikan perhatian dan menjaga komunikasi), (5) menyediakan fasilitas pendukung dalam pembelajaran. Hal-hal yang diperhatikan guru dalam menentukan suatu strategi pembelajaran yang akan digunakan berdasar pada pijakan (pedoman) yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik siswa dan kendala media atau sumber belajar. Dengan strategi-strategi yang telah digunakan oleh guru dapat membangkitkan minat siswa terlihat pada perasaan senang (suka) siswa, ketertarikan siswa, perhatian siswa dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam jaringan.

4. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Khoirunnissa dari IAIN Salatiga yang berjudul *Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Strategi Pembelajaran dan Capaian Hasil Belajar Pada Ssiwa Kelas III B MI Al-Ittihaad Citrosono Kecamatan Gragab Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2019/2020*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19 sebagai strategi pembelajaran dan capaian hasil belajar pada siswa kelas III B MI Al-ittihaad Citrosono. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, informan penelitian ini adalah kepala madrasah, guru kelas III B, dan 2 orang siswa kelas III B. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran online dilaksanakan secara daring dengan menyusun

perencanaan dan pelaksanaan, perencanaannya yaitu membuat materi dan soal evaluasi, sedangkan pelaksanaannya yaitu membagikan materi dan tugas ke grup WhatsApp serta siswa yang tidak memiliki handphone mengambil soal ke sekolah atau guru datang ke rumah siswa. Selain itu guru juga membuat RPP untuk pembelajaran online, (2) Strategi pembelajaran sebagai perencanaan pembelajaran online menggunakan pendekatan dan model belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatannya dengan menerangkan materi melalui video, siswa yang menjalani offline mempelajari materi dari LKS, metodenya yaitu guru membuat video yang sedang menerangkan materi kemudian dikirim melalui WhatsApp. Daring dilakukan setiap hari sedangkan luring ditentukan sendiri, pengumpulan tugasnya sesuai dengan kesepakatan guru. Mediana menggunakan foto atau video, siswa mengumpulkan tugasnya melalui link Google form. Materinya berasal dari buku paket maupun LKS dan sudah sesuai dengan kompetensi dasar, kemudian guru membuat soal sebagai evaluasi pembelajaran, (3) hasil belajar siswa menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat menjalani pembelajaran online dan hasil belajar siswa tidak semua tercapai disebabkan berbagai faktor seperti siswa tidak mempunyai handphone atau aplikasi WhatsApp, signal internet yang sulit dijangkau sebab rumah siswa yang berada di desa, kesadaran siswa akan tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas masih kurang, dan kesadaran orang

tua maupun kondisi lingkungan yang kurang mendukung sehingga capaian hasil belajar siswa kurang maksimal.

5. Penelitian yang kelima dilakukan oleh Ade Yosefa dari Universitas Jambi yang berjudul *Home Visit Method Dalam Pembelajaran Luring di Masa Pandemi Covid-19 di MIN 3 Musi Rawas*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan home visit methode dalam pembelajaran luring di masa pandemi Covid-19 di MIN 3 Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan sumber data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan *home visit methode* di MIN 3 Musi Rawas Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN 3 Musi Rawas melaksanakan pembelajaran atap muka berdasarkan Surat Edaran Bupati Musi Rawas Nomor : 420/40/DISDIK/2020 tentang izin penyelenggaraan tatap muka pada zona hijau dan kuning di masa pandemi Covid-19 (Kondisi khusus). Adapun pada pengimplementasian Home Visit Methode ini terdapat 3 tahapan yaitu : a) Tahap persiapan, pada tahap ini dilakukan pembagian kelompok, pembagian jadwal, penginformasian akan dilakukan home visit dan membuat grup whatsapp. b) Tahap Pelaksanaan, dibagi menjadi 2 yaitu : tahap pelaksanaan kegiatan awal, pada tahap ini guru akan melakukan kunjungan sesuai dengan jadwal dan menyampaikan materi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan kegiatan lanjutan, guru akan memberikan tugas untuk dikerjakan peserta didik di luar waktu kunjungan. c) Tahap Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran, pada tahap

ini guru akan mengawasi kegiatan belajar anak dirumah dengan meminta orang tua peserta didik mengirimkan foto kegiatan belajar anak dan mengirimkan tugas dalam bentuk vidio, audio, maupun gambar. Melalui pengumpulan tugas tersebut guru dapat menilai dan mengetahui seberapa paham peserta didik dengan materi yang disampaikan pada saat kegiatan *home visit metode*.

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tiara Cintiasih	Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020	implementasi daring memanfaatkan beberapa macam aplikasi, faktor penghambat kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu, minimnya materi, dan faktor pendukung fasilitas wifi untuk guru disekolah dan peserta didik diberi kuota gratis.	a. sama-sama menggunakan daring. b. Menggunakan penelitian kualitatif.	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Subjek berbeda. c. Waktu penelitian berbeda. d. Hanya menggunakan daring

2.	Iwel Laysi	Strategi Guru dalam Mempertahankan Keefektifan Pembelajaran Secara Daring Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar	Strategi yang di gunakan guru dapat mempertahankan keefektifan pembelajaran secara daring di kelas tinggi sekolah dasar.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran daring di kelas tinggi. b. Menggunakan penelitian kualitatif c. Tema tentang strategi guru. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian berbeda. b. Subjek berbeda. c. Waktu penelitian berbeda. d. Hanya menggunakan daring
3.	Novi Audria	Strategi Guru dalam Membangkitkan Minat Belajar Siswa Pada Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar.	Menyajikan materi yang dirancang dengan RPP, memberikan rangsangan berupa penghargaan, mengembangkan kebiasaan teratur, meningkatkan kondisi fisik siswa, dan menyediakan fasilitas pendukung	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama menggunakan pembelajaran daring. b. Menggunakan penelitian kualitatif c. Tema tentang strategi guru. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian berbeda. b. Subjek berbeda. c. Waktu penelitian berbeda. d. Hanya menggunakan daring
4.	Khoirun nisa	Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai	Pembelajaran menggunakan daring dengan menyusun perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan penelitian kualitatif b. Sama-sama 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian berbeda. b. Subjek berbeda.

		Strategi Pembelajaran dan Capaian Hasil Belajar Pada Siswa Kelas III B MI Al-Ittihad Citrosono Kecamatan Gragab Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2019/2020	dan pelaksanaan, strategi pembelajaran menggunakan pendekatan dan model belajar, dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa tidak semua dapat menjalani pembelajaran online dan tidak semua tercapai.	menggunakan pembelajaran daring. c. Tema tentang strategi saat pandemi Covid-19.	c. Waktu penelitian berbeda. d. Hanya menggunakan daring
5.	Ade Yosefa	Home Visit Method dalam Pembelajaran Luring di Masa Pandemi Covid-19 di MIN 3 Musi Rawas.	Home Visit Method ini terdapat 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi.	a. Menggunakan penelitian kualitatif. b. Menggunakan pembelajaran luring	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Subjek berbeda. c. Waktu penelitian berbeda. d. Hanya menggu

					nakan luring, namun yang digunak an luring di rumah.
--	--	--	--	--	---

Tabel 4.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan dasar bagi peneliti untuk membuat kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang digunakan, pendekatan, metode teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan.

Penelitian berupa strategi guru dalam proses belajar dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini yaitu daring dan luring. Fokus peneliti dengan kajian berupa strategi yang sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan faktor yang mempengaruhi dalam masa pandemi Covid-19 bagi peserta didik yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara sederhana, konsep dari kerangka teori dalam penelitian tersebut digambarkan dalam bagan berikut:

